

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Proses pendidikan sudah didapatkan sejak kecil yang telah diberikan baik dari orang tua, maupun pendidikan di sekolah. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia yang berakhlak serta berbudi pekerti yang baik. Peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk peran dari pendidikan (Supramono, 2016). Trisnawati di dalam Pradnyani, dkk., (2018) menambahkan pendidikan merujuk kepada investasi jangka panjang, dalam artian pendidikan memiliki peran penting untuk masa depan. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk peningkatan mutu dan sumber daya manusia dalam bentuk investasi jangka panjang.

Membentuk sumber daya manusia yang potensial diperlukan pendidikan yang berkualitas, yang dapat meningkatkan potensi dari manusia itu sendiri. Sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa (Prihantoro, 2015). Peran guru menjadi begitu sentral mengingat guru adalah aset pencetak insan-insan bersumber daya manusia yang tinggi tersebut. Menyadari akan tugas guru yang tidak mudah, maka calon guru perlu mengadakan studi mengenai guru yang sesungguhnya. Hal ini diperlukan agar calon guru dapat memiliki tingkat profesionalisme kerja yang tinggi.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak lepas dari peran guru yang berhasil dalam merancang pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi

oleh beberapa aspek, seperti sarana atau alat pendukung pembelajaran, media, sumber belajar, serta kemampuan guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru dalam dunia pendidikan memiliki beberapa peran dan fungsi. Setidaknya, terdapat 5 peran dan fungsi guru, yakni 1) pemelihara, 2) pengembang, 3) penerus, 4) penerjemah, dan 5) penyelenggara (Makmur, dalam Kirom, 2017). Gage dan Berliner (dalam Kirom, 2017) menambahkan bahwa dalam konteks pembelajaran; perencana, pelaksana, pengelola, dan penilai; merupakan fungsi-fungsi seorang guru dalam konteks pembelajaran.

Seorang guru diharapkan mampu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kepiawaian guru sangat menentukan keberlangsungan proses pembelajaran di kelas serta guru harus pandai membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Ketidak berhasilan siswa dalam pelajaran, disebabkan siswa kurang memahami materi yang terdapat dalam mata pelajaran. Diantara mata pelajaran yang ada, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang paling familiar di kalangan pelajar. IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan alam dan semua gejala-gejalanya (Samatowa, 2010). Jadi, IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Untuk dapat memahami tentang alam semesta sangat diperlukan suatu pengamatan yang tepat, sehingga dalam pembelajaran IPA, keaktifan siswa sangat diperlukan supaya mendapatkan suatu kesimpulan terhadap masalah yang ditemukannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas IV di SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli terkait dengan pembelajaran IPA pada tanggal 19 Oktober 2019 dan 21 Oktober 2019, terungkap beberapa

fakta terkait proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, yaitu 1) peserta didik yang kurang berperan aktif, 2) minimnya variasi model dan media pembelajaran, 3) mayoritas peserta didik masih mengalami kesulitan belajar, 4) siswa kurang mampu memenuhi standar nilai yang ditetapkan guru, dan 5) bentuk sikap dan etika peserta didik yang belum baik. Dari hasil wawancara di atas kesulitan siswa yang dialami pada saat mengikuti pembelajaran IPA, didukung oleh bukti nilai rata-rata UTS yang berada di bawah KKM, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani

No	Nama Sekolah	KKM	Diatas KKM	Dibawah KKM	Rata-rata Nilai	Jumlah Siswa
1	SDN Abuan	75	7	15	64	22
2	SDN Katung	75	7	17	70	24
3	SDN Banua	70	2	4	68	6
4	SDN Sekaan	75	7	25	69	32
5	SDN Bayung Gede	75	8	12	65	20
6	SDN Bonyoh	73	11	12	70	23
	Total	-	42	85	68	127

(Sumber: Wali kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani tahun 2019)

Berdasarkan Tabel di atas, nilai hasil belajar IPA menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA di sekolah dasar Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPA terjadi karena dalam melaksanakan proses pembelajaran masih cenderung menggunakan ceramah. Kondisi demikian apabila dibiarkan akan berdampak kurang baik terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Dengan demikian sangat penting bagi guru di SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada

pembelajaran IPA yang lebih kepada pemahaman konsep, diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, contohnya adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*.

IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam dan semua gejala-gejalanya. Hal ini berarti untuk memahami alam semesta diperlukan suatu pengamatan yang tepat dan menggunakan prosedur, sehingga sangat diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA tersebut agar didapatkan suatu kesimpulan terhadap masalah yang ditemukannya. Pembelajaran IPA yang ideal juga diharapkan mampu untuk menjadikan siswa berfikir kritis dan mempunyai sikap ilmiah sesuai yang dicantumkan pada KI 2 yaitu menunjukkan perilaku ilmiah. Menurut (Bundu 2006:5), IPA memiliki tiga komponen, yaitu: 1) proses ilmiah, seperti mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan eksperimen; 2) produk ilmiah, seperti prinsip, konsep, hukum, dan teori; serta 3) sikap ilmiah, seperti sikap ingin tahu, objektif dan jujur. Hal tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Quantum Teaching merupakan bentuk pembelajaran yang meriah. Model pembelajaran ini mengkolaborasikan interaksi dan momentum belajar hingga mendapatkan hasil yang maksimal (Deporter, 2010). Acat (dalam Yanuarti 2016) menambahkan model pembelajaran *Quantum Teaching* berfokus kepada proses belajar yang dibarengi dengan konsep menyenangkan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah

dengan mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok belajar sehingga dalam proses pembelajaran dapat terjalin interaksi antara siswa.

Kelebihan model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu dapat menciptakan rasa nyaman dan riang gembira, dapat memberikan motivasi, memudahkan guru untuk mengontrol hasil belajar siswa dan dapat memperluas wawasan siswa (Akbar & Pramukantoro, 2014). Menurut Setiawan, dkk. (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan akibat dari penerapan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional. Pembelajaran *Quantum Teaching* di SD khususnya di Bali penting bagi guru untuk menggunakan kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran. Kearifan lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga perbuatan manusia yang harus disucikan yaitu berupa pikiran, perkataan dan perilaku (Parisada Hindu Dharma, dalam Astawan, dkk 2018). Pembelajaran yang menggunakan model *Quantum Teaching* di SD siswa diharapkan dapat mengimplementasikan konsep dari *Tri Kaya Parisudha* yaitu mampu berpikir yang baik (*Manacika*), mampu berkata yang baik (*Wacika*), dan mampu berbuat yang baik (*Kayika*).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* dalam mata pelajaran IPA. Konsep ini dilakukan dari SD untuk bisa menumbuhkan *Manacika* yaitu berfikiran yang baik, *Wacika* yaitu perkataan yang baik, dan *Kayika* yaitu perbuatan yang baik. Ajaran ini merupakan panduan manusia untuk bertingkah laku dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari kehidupan sosial sehingga perlu

sebuah aturan untuk membentuk sebuah moralitas yang tinggi maka diaturlah dengan *Tri Kaya Parisudha*. Dengan adanya model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* ini diharapkan mampu mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih menyenangkan serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dapat tercapai secara optimal. Untuk itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dapat didefinisikan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Minimnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPA
2. Minimnya variasi model dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA
3. Mayoritas siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran IPA.
4. Minimnya kemampuan siswa untuk memenuhi standar nilai yang ditetapkan.
5. Bentuk sikap dan etika siswa yang kurang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan yaitu pada hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* pada siswa kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun kedua manfaat tersebut yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Trikaya Parisudha* di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran, manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Model pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Trikaya Parisudha* sangat baik untuk meningkatkan aktivisasi siswa untuk mendapatkan empiris yang bermakna dalam menguasai materi pembelajaran terutama mata pelajaran IPA.

2) Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan dan memvariasikan berbagai model pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar IPA demi mencapai hasil yang optimal.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengalaman sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis.

